

## PENGARUH FASADE BANGUNAN DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS LOKAL DI TENGAH MODERNISASI ARSITEKTUR

(Studi Kasus: Jalan Affandi Yogyakarta)

Mohamad Zidan Pradana<sup>1</sup>, Stefy Prasasti Anggraini<sup>2</sup>, Nurkhalyzha Muthmainnah Mumtaz<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel: 22512100@students.uui.ac.id

**ABSTRAK:** Jalan Affandi dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu koridor utama di Yogyakarta yang berkembang pesat sebagai kawasan komersial dan pendidikan. Modernisasi kawasan ini ditandai dengan banyaknya pembangunan baru serta perubahan fungsi bangunan dari hunian menjadi komersial. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa modernisasi sering kali menyebabkan homogenisasi desain fasade, yang berdampak pada hilangnya elemen arsitektur lokal dan perubahan karakter visual kawasan. Melalui observasi visual, penelitian ini menemukan bahwa setiap segmen Jalan Affandi memiliki karakteristik fasade yang berbeda, mulai dari dominasi papan reklame pada bangunan ruko hingga penggunaan material modern yang menghilangkan unsur tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen fasade yang dapat memperkuat identitas budaya lokal di kawasan perkotaan. Metode yang digunakan meliputi studi literatur, observasi visual pada empat segmen Jalan Affandi, serta wawancara semi-terstruktur dengan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa material lokal dan ornamen tradisional semakin jarang ditemukan, tergantikan oleh elemen modern seperti kaca dan beton. Dominasi papan reklame juga menjadi isu utama yang mengganggu estetika kawasan. Meskipun demikian, masyarakat berharap elemen budaya lokal tetap diintegrasikan dalam desain fasade untuk menjaga identitas kawasan sebagai bagian dari kota budaya Yogyakarta.

**Kata kunci:** Arsitektur Modern, Fasade, Identitas Lokal, Modernisasi, Yogyakarta.

### LATAR BELAKANG

Urbanisasi dan Modernisasi yang cepat menyebabkan banyak bangunan di kawasan ini mengadopsi desain homogen yang menghilangkan elemen arsitektur tradisional. Salah satu fenomena yang dominan dalam modernisasi kawasan ini adalah maraknya penggunaan reklame yang menutupi fasad bangunan. Reklame yang berukuran besar tidak hanya menghilangkan karakter visual asli bangunan tetapi juga mengaburkan elemen tradisional yang sebelumnya mencerminkan identitas lokal kawasan. Kasus ini mirip dengan perkembangan arsitektur perkotaan di Amerika pada awal abad ke-20, di mana reklame menjadi simbol modernisasi namun sekaligus menimbulkan degradasi visual terhadap identitas kota (Venturi, Brown, & Izenour, 1977). Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi melalui reklame dapat mengubah persepsi visual sebuah kawasan, sehingga perlu dianalisis sejauh mana pengaruhnya terhadap identitas lokal di Jalan Affandi. Banyak bangunan baru yang dibangun dengan mengadopsi desain modern, sering kali mengabaikan elemen-elemen tradisional yang sebenarnya dapat memperkuat karakter lokal dan identitas budaya suatu daerah (Swastika et al., 2022). Tren homogenisasi arsitektur ini telah menyebabkan banyak kota di Indonesia kehilangan ciri khasnya, membuat kawasan-kawasan perkotaan terlihat serupa tanpa adanya keunikan lokal yang membedakan setiap wilayah.

Yogyakarta menjadi salah satu contoh dari perubahan ini. Meski dikenal dengan kekayaan budaya Jawa dan sejarahnya yang kuat, Yogyakarta juga menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas arsitektur tradisionalnya di tengah tekanan modernisasi. Banyak bangunan di Yogyakarta, terutama di kawasan-kawasan komersial dan permukiman modern, yang mulai mengadopsi material seperti kaca, beton, dan logam untuk memberikan kesan modern dan kontemporer. Sayangnya, penggunaan material ini

sering kali mengurangi elemen-elemen arsitektur tradisional yang mencerminkan warisan budaya Jawa, mengakibatkan berkurangnya keterikatan emosional antara masyarakat dengan lingkungan mereka (Ofita Purwani, 2021).

Penelitian ini berfokus pada analisis fasad bangunan di Jalan Affandi sebagai representasi identitas lokal di tengah modernisasi. Sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya, kajian ini tidak hanya meninjau perubahan fasad secara umum tetapi juga mengklasifikasikan bangunan berdasarkan corak langgam arsitektur (tradisional, modern, *hybrid*) untuk menganalisis pengaruh modernisasi secara lebih spesifik. Material seperti kaca dan beton mendominasi tampilan fasade, sementara elemen-elemen tradisional seperti ornamen kayu atau ukiran khas Jawa semakin jarang ditemukan. Hal ini tidak hanya menghilangkan karakter visual khas yang seharusnya mencerminkan budaya lokal, tetapi juga menurunkan daya tarik visual kawasan serta keterikatan emosional masyarakat dengan lingkungan sekitar (Swastika et al., 2022).

Penggunaan material seperti kaca, logam, dan beton menciptakan tampilan homogen yang tidak hanya mengurangi keterikatan budaya lokal tetapi juga menghilangkan keunikan visual kawasan. Hal ini serupa dengan hasil studi pada Pusat Kuliner Tradisional di Surakarta yang menunjukkan bagaimana homogenisasi material modern mengaburkan identitas lokal yang diharapkan (Habibullah et al., 2019).

#### **RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana kondisi fasade bangunan eksisting di Jalan Affandi dalam konteks menciptakan identitas lokal?
2. Elemen apa saja dari fasade bangunan yang dapat memperkuat identitas budaya lokal di kawasan perkotaan?

#### **TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengidentifikasi elemen-elemen fasade bangunan di Jalan Affandi yang mencerminkan atau mengabaikan identitas lokal.
2. Mengeksplorasi bagaimana fasade dapat memainkan peran penting dalam menciptakan identitas lokal di tengah modernisasi arsitektur perkotaan.

#### **KAJIAN TEORI**

##### **1. Fasade dan Perannya dalam Arsitektur Perkotaan**

Fasade adalah salah satu elemen utama dalam desain arsitektur yang memainkan peran penting dalam menciptakan identitas visual suatu bangunan dan kawasan. Sebagai bagian eksterior yang paling terlihat, fasade berfungsi sebagai batas fisik antara lingkungan luar dan dalam bangunan, sekaligus menjadi cerminan identitas budaya dan sejarah suatu wilayah (Armelia Dafrina et al., 2021). Pada kawasan perkotaan, fasade memberikan kesan pertama pada pengunjung atau pengguna ruang, dan desain fasade yang tepat dapat memperkuat karakteristik kawasan tersebut serta mencerminkan nilai-nilai budaya lokal (Nur Sukma Suri & Agung Sugiri, 2015).

Dalam konteks modernisasi perkotaan, banyak bangunan yang mengadopsi desain fasade minimalis dengan material seperti kaca, logam, dan beton untuk menciptakan tampilan modern. Namun, gaya fasade modern ini sering kali mengabaikan elemen-elemen lokal yang sebenarnya penting dalam menjaga keterikatan budaya masyarakat dengan lingkungannya. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi penampilan visual kawasan, tetapi juga mengurangi keterikatan masyarakat terhadap lingkungan mereka (Pipiet Gayatri Sukarno et al., 2014). Oleh karena itu, pemahaman mengenai desain fasade yang responsif terhadap nilai-nilai budaya lokal sangat diperlukan, terutama di kawasan perkotaan yang sedang berkembang seperti Yogyakarta, agar identitas lokal dapat terus dipertahankan.

Fasade merupakan elemen penting dalam arsitektur yang tidak hanya berfungsi sebagai batas fisik antara dalam dan luar bangunan, tetapi juga sebagai identitas visual yang mencerminkan nilai budaya dan sejarah suatu wilayah. Sebagai komponen utama tampilan bangunan, fasade berperan sebagai penanda yang menciptakan kesan pertama bagi pengunjung dan membantu memperkuat karakteristik kawasan. Sebuah studi oleh (Kusumastuti et al, 2019) mengungkapkan bahwa desain fasade dapat mencerminkan nilai-nilai lokal melalui pengaturan material dan warna, yang menjadi elemen utama dalam mempertahankan ciri khas daerah (Yasmin Tri Aryani, 2020).

## **2. Identitas Lokal dalam Desain Arsitektur**

Identitas lokal adalah aspek penting dalam perancangan arsitektur di kawasan yang memiliki kekayaan budaya. Identitas ini mencakup elemen budaya, sejarah, dan tradisi yang diwakili oleh bangunan atau ruang di suatu wilayah. Menurut Swastika, identitas lokal dalam desain arsitektur dapat tercermin melalui penggunaan material lokal, ornamen tradisional, dan tata letak bangunan yang sesuai dengan konteks budaya setempat (N D Swastika et al., 2022). Elemen-elemen ini berperan dalam mempertahankan keunikan suatu kawasan dan menambah nilai estetika serta nilai historis yang dapat menguatkan keterikatan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.

Penggunaan elemen tradisional seperti motif khas, ornamen lokal, dan material asli dalam desain fasade dapat membantu menciptakan keterikatan emosional antara masyarakat dan bangunan. Sebagai contoh, kajian revitalisasi pada bangunan-bangunan di wilayah bersejarah menunjukkan bahwa penggunaan ornamen lokal tidak hanya memperkuat daya tarik visual kawasan, tetapi juga melestarikan identitas budaya yang unik (Nur Sukma Suri & Agung Sugiri, 2015). Di tengah modernisasi, menjaga keseimbangan antara arsitektur modern dan elemen tradisional sangat penting untuk memastikan bahwa identitas lokal tetap hadir dan berfungsi sebagai daya tarik utama bagi masyarakat dan wisatawan.

Minimnya ornamen tradisional pada fasad bangunan di Jalan Affandi, seperti ukiran flora atau pola geometris khas Jawa, membuat identitas lokal semakin memudar. Hal ini sejalan dengan studi pada Pasar Telo di Yogyakarta yang juga menunjukkan bahwa ornamen khas merupakan elemen penting untuk menjaga identitas budaya kawasan (RR. Sophia Ratna Haryati & Prasetyo Febriarto, 2024).

## **3. Modernisasi Arsitektur dan Tantangan Pelestarian Budaya**

Modernisasi arsitektur, yang ditandai dengan penggunaan teknologi baru dan material modern seperti kaca dan beton, sering kali mengabaikan elemen-elemen tradisional yang penting untuk mempertahankan identitas budaya lokal. Di berbagai kota besar, homogenisasi arsitektur telah menjadi tren yang umum, membuat bangunan di berbagai negara terlihat serupa karena pengaruh desain minimalis dan globalisasi arsitektur. Misalnya, fasade bangunan di kawasan pendidikan UIN Walisongo Semarang mengadopsi elemen modern namun tetap berusaha mencerminkan karakter budaya lokal melalui ornamen dan warna (Atita Tita Yulita et al., 2018).

Di Yogyakarta, fenomena ini juga terlihat pada kawasan Jalan Affandi, di mana bangunan baru lebih memilih desain modern yang homogen, dan menghilangkan karakter budaya lokal yang sebelumnya kuat. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam proses modernisasi adalah menjaga keseimbangan antara fungsi arsitektur modern dengan elemen-elemen budaya lokal. Penggunaan material seperti kayu atau ornamen tradisional, misalnya, dapat membantu menciptakan keseimbangan yang harmonis antara kebutuhan modernisasi dan upaya pelestarian budaya (Pipiet Gayatri Sukarno et al., 2014).

Modernisasi arsitektur seringkali mengadopsi teknologi baru dan material yang tidak mencerminkan budaya lokal, seperti kaca dan logam, yang menghasilkan tampilan minimalis homogen. Sari dan Putra (2020) mencatat bahwa tren homogenisasi ini telah

mengurangi variasi arsitektur tradisional di kawasan perkotaan Indonesia, mengakibatkan hilangnya karakter lokal yang membedakan kawasan tersebut dari kota-kota lain. Di Yogyakarta, fenomena ini terlihat jelas di Jalan Affandi, di mana bangunan-bangunan baru telah meninggalkan elemen budaya lokal demi adopsi gaya modern (Ofita Purwani, 2021).

#### 4. Identitas Tempat dalam Konteks Fasade Bangunan

Identitas tempat merupakan aspek penting dalam menciptakan hubungan antara masyarakat dengan ruang fisik yang mereka huni. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novianti et al. (2018), identitas suatu tempat terbentuk melalui interaksi antara elemen fisik, aktivitas sosial, dan makna yang tercipta dari hubungan tersebut. Fasade bangunan, sebagai elemen arsitektur yang paling terlihat, memainkan peran penting sebagai penanda visual yang membantu mengidentifikasi karakteristik dan identitas suatu kawasan (Nurhayati et al., 2023).

Identitas tempat berkaitan erat dengan bagaimana elemen fisik seperti fasade berperan sebagai penanda visual yang memperkuat karakter suatu kawasan (Ramadhan et al, 2021) menyebutkan bahwa fasade yang mempertimbangkan konteks budaya setempat dapat membantu masyarakat mengidentifikasi lingkungan mereka, meningkatkan keterikatan sosial, dan memelihara rasa identitas tempat. Fasade yang memanfaatkan ornamen dan material lokal memungkinkan bangunan untuk menyatu dengan lingkungan sekaligus mengukuhkan identitas budaya (Kurby Team, 2023).

#### 5. Karakteristik Spasial dan Fasade dalam Arsitektur Tradisional

Fasade dan karakteristik spasial dalam arsitektur tradisional memainkan peran penting dalam mencerminkan nilai-nilai budaya lokal dan menjaga keutuhan identitas budaya di tengah modernisasi. Berdasarkan studi oleh Akbar dan Setiawati (2023), meskipun pembangunan rumah tradisional di Sidrap, seperti rumah Panen-Panen, mulai mengabaikan ritual-ritual upacara, makna simbolis dari bentuk fasade dan pembagian spasial masih dipertahankan. Fasade rumah tradisional Bugis ini mencerminkan privasi visual dan interaksi sosial yang sesuai dengan konsep budaya dan keagamaan, yang menunjukkan pentingnya elemen tradisional dalam menjaga nilai-nilai local (Andi Muhammad Akbar & Nur Setiawati, 2023).

Selain itu, fasade yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek privasi dan simbolik dapat tetap menjaga identitas lokal sekaligus mengakomodasi fungsi modern, sehingga menciptakan keseimbangan antara warisan budaya dan kebutuhan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pemeliharaan elemen-elemen tradisional dalam desain arsitektur, terutama fasade, dapat memperkuat keterikatan sosial dan menambah makna budaya pada ruang fisik (Andi Muhammad Akbar & Nur Setiawati, 2023).

Fasade dalam arsitektur tradisional memainkan peran penting dalam menjaga keutuhan budaya dan nilai-nilai lokal. Menurut Akbar dan Setiawati (2023), meskipun modernisasi sering mengubah elemen arsitektur, fasade tradisional masih dipertahankan untuk menjaga nilai-nilai budaya dan sosial yang ada di kawasan tradisional. Mereka menambahkan bahwa pemeliharaan elemen seperti ukiran kayu atau bentuk atap khas dapat meningkatkan rasa keterikatan masyarakat terhadap bangunan, sekaligus menjaga kontinuitas budaya di tengah arus modernisasi arsitektur (Andi Muhammad Akbar & Nur Setiawati, 2023).

### VARIABEL DAN INDIKATOR

Tabel 1 Variabel dan Indikator

No.	Variabel	Indikator
1	Karakter Fasade Bangunan	Material yang digunakan, Warna dominan pada fasad, Kehadiran ornamen tradisional
2	Jenis dan Fungsi Bangunan	Komersial, Hunian. Institusi

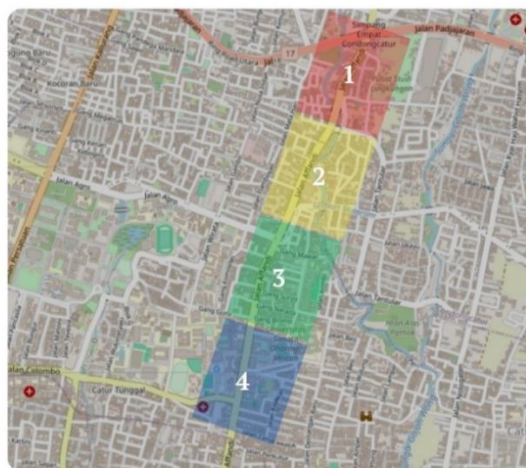
3	Tingkat Modernisasi	Proporsi bangunan (modern, <i>hybrid</i> , dan tradisional), Modifikasi atau renovasi fasad dari bentuk aslinya, Penggunaan elemen modern
---	---------------------	---

Sumber : Penulis, 2024

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada bangunan-bangunan di kawasan Jalan Affandi, Yogyakarta. Metode kualitatif memungkinkan eksplorasi yang mendalam tentang pandangan masyarakat serta pemahaman terhadap elemen-elemen yang membentuk identitas lokal melalui fasade bangunan. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji secara spesifik fenomena perubahan fasade di Jalan Affandi dan pengaruhnya terhadap karakter budaya kawasan tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis visual berbasis Google Maps untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bangunan satu per satu. Setiap bangunan dianalisis berdasarkan fungsi utama, yaitu komersial, hunian, dan institusi, serta jenis langgam fasad, yang dikategorikan menjadi tradisional, modern, dan hybrid. Untuk memahami pola distribusi fasad secara lebih terstruktur, kawasan penelitian dibagi menjadi empat segmen, yaitu Segmen A sepanjang 547 meter, Segmen B sepanjang 670 meter, Segmen C sepanjang 536 meter, dan Segmen D sepanjang 567 meter. Pembagian segmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dominasi fasad di tiap zona serta menganalisis bagaimana modernisasi memengaruhi tampilan visual kawasan secara bertahap.



**Gambar 1** Lokasi Penelitian  
Sumber : openstreetmap.org, 2024

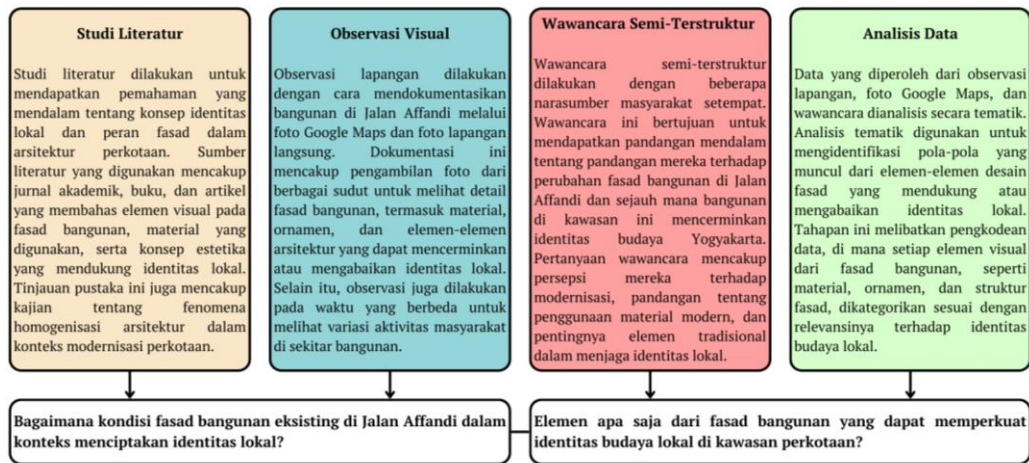
#### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berfokus pada bangunan-bangunan di Jalan Affandi, Yogyakarta, yang merupakan salah satu jalan utama dan pusat kegiatan ekonomi di Yogyakarta. Kawasan ini dipilih karena merupakan contoh nyata dari modernisasi yang memengaruhi karakter arsitektur perkotaan. Jalan Affandi memiliki beragam bangunan dengan desain fasade yang modern dan minimalis, yang sering kali mengabaikan elemen-elemen arsitektur tradisional lokal.

#### 2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang terdiri dari studi literatur, observasi visual, wawancara semi-terstruktur, dan analisis data. Setiap metode dirancang untuk menggali informasi mendalam tentang peran fasade dalam mencerminkan identitas lokal di Jalan Affandi, Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dalam periode bulan

Oktober hingga November 2024. Dokumentasi visual dari Google Maps dilengkapi dengan observasi lapangan langsung pada waktu siang hari. Berikut penjelasan detail mengenai masing-masing metode pengumpulan data yang digunakan.



Gambar 2 Alur Pengumpulan Data  
 Sumber : Penulis, 2024

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan analisis visual, ditemukan bahwa fasad bangunan di Jalan Affandi mengalami perubahan signifikan akibat modernisasi. Untuk memahami pola perubahan ini, bangunan yang diamati diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan corak langgam fasad, serta distribusinya di sepanjang jalan.

### 3. Klasifikasi Bangunan Berdasarkan Fungsi

Bangunan di Jalan Affandi dapat dikategorikan berdasarkan fungsi utama sebagai berikut:

Tabel 2 Klasifikasi Berdasarkan Fungsi Bangunan

KLASIFIKASI BERDASARKAN FUNGSI BANGUNAN										
	1		2		3		4		JUMLAH TOTAL	PRESENTASE TOTAL
<b>KOMERSIL</b>	76	95%	93	94%	115	99%	10	56%	294	94%
<b>HUNIAN</b>	4	5%	6	6%	1	1%	0	0%	11	4%
<b>INSTITUSI</b>	0	0%	0	0%	0	0%	8	44%	8	3%
<b>JUMLAH TOTAL</b>	80	100%	99	100%	116	100%	18	100%	313	100%

Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2024

- Komersial (94%)** Ruko, minimarket, restoran, dan perkantoran yang memiliki kecenderungan mengadopsi fasad modern dengan dominasi material kaca dan beton.
- Hunian (4%)** Rumah tinggal yang mulai mengalami transformasi dengan tambahan elemen modern, tetapi sebagian masih mempertahankan beberapa unsur tradisional.
- Institusi & Fasilitas Publik (3%)** Kampus, sekolah, dan rumah ibadah yang memiliki variasi desain fasad, dengan beberapa masih mempertahankan elemen lokal dalam bentuk ornamen atau material tertentu.

### 4. Klasifikasi Bangunan Berdasarkan Corak Langgam Fasad

Untuk mengetahui bagaimana modernisasi memengaruhi identitas lokal, bangunan juga dikategorikan berdasarkan langgam fasad sebagai berikut:

**Tabel 3** Klasifikasi Berdasarkan Langgam Bangunan

KLASIFIKASI BERDASARKAN LANGGAM BANGUNAN										
	1		2		3		4		JUMLAH TOTAL	PRESENTASE TOTAL
<b>TRADISIONAL</b>	18	23%	8	8%	4	3%	6	33%	36	12%
<b>HYBRID</b>	28	35%	54	55%	64	55%	5	28%	151	48%
<b>MODERN</b>	34	43%	37	37%	48	41%	7	39%	126	40%
<b>JUMLAH TOTAL</b>	80	100%	99	100%	116	100%	18	100%	313	100%

Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2024

- 1) **Modern (40%)** Bangunan dengan desain minimalis, bentuk geometris sederhana, dan dominasi material kaca, logam, serta beton tanpa ornamen tradisional.
- 2) **Hybrid (48%)** Bangunan yang tetap memasukkan unsur lokal, seperti penggunaan atap joglo, ukiran kayu, atau kombinasi material modern dengan batu alam.
- 3) **Tradisional (12%)** Bangunan yang masih mempertahankan ciri khas arsitektur lokal dengan elemen seperti dinding bata ekspos, genteng tanah liat, dan ornamen khas Yogyakarta.

### 5. Distribusi dan Pola Perubahan Fasad di Tiap Segmen Jalan Affandi

Untuk memahami bagaimana fasad berubah di sepanjang Jalan Affandi, kawasan ini dibagi menjadi empat segmen pengamatan, dengan karakteristik sebagai berikut:



**Gambar 3** Kondisi Fassade Berdasarkan Segmentasi

Sumber : openstreetmap.org, maps.google.com, 2024

Jalan Affandi dibagi menjadi empat segmen berdasarkan karakteristik visual fasade yang dominan di setiap bagian. Analisis dilakukan melalui observasi menggunakan Google Maps dan data lapangan. Berikut pembagian dan analisisnya:

#### 1) Segmen 1: Area Perbatasan Barat

**Karakter Fasade:** Dominasi ruko dengan papan reklame besar yang menutupi elemen fasade bangunan.

**Analisis:** Billboard dan papan iklan menciptakan kesan visual yang ramai dan mengganggu elemen tradisional bangunan. Material kaca dan beton mendominasi, sementara ornamen lokal jarang terlihat. Dominasi elemen modern seperti billboard sering kali menghilangkan fokus pada elemen fasad yang mencerminkan

nilai-nilai lokal. Studi di Lombok menunjukkan bahwa elemen tradisional dapat meningkatkan nilai visual dan daya tarik kawasan (Nurhikmah et al., 2024).

## 2) Segmen 2: Area Komersial Tengah

**Karakter Fasade:** Bangunan komersial modern dengan fasade minimalis menggunakan material kaca dan logam.

**Analisis:** Kehilangan elemen tradisional menjadi isu utama, dengan material modern yang memberikan kesan homogen tanpa identitas lokal yang khas.

## 3) Segmen 3: Area Pemukiman Campuran

**Karakter Fasade:** Campuran bangunan komersial kecil dan rumah tinggal dengan fasade sederhana.

**Analisis:** Beberapa elemen tradisional seperti ukiran kayu atau atap genteng masih ditemukan, meskipun tidak dominan. Modernisasi secara perlahan menghilangkan elemen tersebut.

## 4) Segmen 4: Area Pendidikan

**Karakter Fasade:** Bangunan institusi pendidikan dengan desain modern yang terkesan formal.

**Analisis:** Material seperti beton ekspos dan kaca mendominasi, tetapi beberapa ornamen lokal seperti motif batik pada dinding masih terlihat.

## 6. Perubahan Fasade

Berdasarkan data visual yang diambil dari Google Maps menunjukkan pergeseran signifikan pada elemen-elemen arsitektur di kawasan ini. Gambar-gambar tersebut memperlihatkan transformasi fasade dari bangunan yang dulunya mempertahankan elemen tradisional menjadi bangunan dengan gaya arsitektur modern yang dominan. Perubahan visual ini mengindikasikan dampak modernisasi yang terus berkembang dan memengaruhi karakter lingkungan di Jalan Affandi.



**Gambar 4** Perubahan Fasade dari tahun ke tahun

Sumber : maps.google.com, 2015, 2017, 2024

## 7. Hasil Wawancara Terhadap Visual Fasade

Hasil wawancara dengan tiga narasumber, yang terdiri dari satu mahasiswa dan dua masyarakat setempat, mengungkapkan berbagai pandangan tentang perubahan fasad bangunan di Jalan Affandi. Narasumber memberikan tanggapan mengenai dominasi arsitektur modern, penggunaan material, dan dampak visual yang memengaruhi identitas lokal kawasan. Mahasiswa memberikan perspektif dari sisi estetika dan kaitannya dengan identitas budaya lokal, sedangkan masyarakat setempat lebih menyoroti hilangnya elemen tradisional yang dulunya menjadi ciri khas kawasan. Berikut adalah rangkuman dari hasil wawancara yang dilakukan.

**Tabel 4** Hasil Wawancara Narasumber

No	Respon Narasumber
1	Menyampaikan bahwa bangunan-bangunan di Jalan Affandi saat ini tidak lagi mencerminkan identitas Yogyakarta karena arsitektur modern telah mendominasi tampilan kawasan ini. Penggunaan material seperti kaca, beton, dan logam memberikan kesan homogen yang tidak

	menunjukkan karakter budaya lokal. "Bangunan di sini sekarang terlihat seperti di kota-kota besar lainnya, bukan seperti Yogyakarta."
2	Menyatakan bahwa banyak bangunan yang dulunya memiliki ornamen tradisional, seperti ukiran kayu atau motif batik, kini telah diganti dengan fasad minimalis dan modern. Hal ini mengurangi daya tarik kawasan dan menyebabkan karakter khas Yogyakarta semakin memudar. "Jalan Affandi seharusnya tetap mempertahankan elemen-elemen tradisional agar orang-orang tahu bahwa mereka berada di Yogyakarta."
3	Menyayangkan hilangnya elemen-elemen arsitektur tradisional di bangunan-bangunan di Jalan Affandi, yang dianggap penting dalam mencerminkan identitas lokal. Mengungkapkan harapan agar desain bangunan di kawasan ini tidak hanya mengikuti tren modernisasi, tetapi juga mempertahankan aspek-aspek budaya lokal yang dapat menarik wisatawan dan memperkuat keterikatan masyarakat dengan lingkungannya.

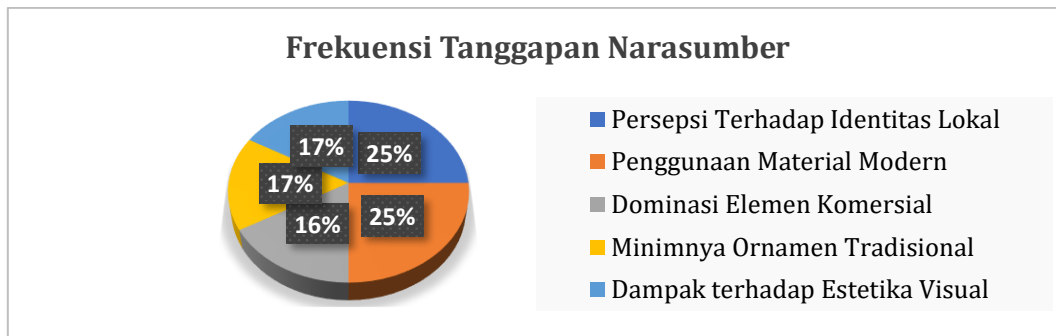
Sumber : Hasil Narasumber diolah Penulis, 2024

Hasil wawancara dikelompokkan berdasarkan beberapa topik utama yang mencerminkan perubahan fasade di Jalan Affandi dan dampaknya terhadap identitas lokal. Setiap topik menggambarkan aspek spesifik yang menjadi perhatian narasumber, mulai dari persepsi terhadap hilangnya identitas lokal hingga dampak visual yang ditimbulkan oleh modernisasi dan dominasi elemen komersial. Berikut adalah rangkuman tanggapan narasumber berdasarkan topik-topik tersebut.

**Tabel 5** Rangkuman Hasil Wawancara Berdasarkan Topik

No	Topik	Hasil Wawancara
1	Persepsi Terhadap Identitas Lokal	Narasumber merasa bahwa bangunan di Jalan Affandi saat ini tidak lagi mencerminkan keunikan Yogyakarta. Banyak yang menyayangkan bahwa fasade modern lebih mengutamakan keseragaman dibandingkan representasi budaya lokal, sehingga kehilangan daya tarik visual.
2	Penggunaan Material Modern	Banyak bangunan menggunakan material seperti kaca, logam, dan beton untuk menciptakan tampilan minimalis dan modern. Material ini mengabaikan material lokal seperti kayu, batu alam, dan bambu, yang sebelumnya menjadi ciri khas arsitektur tradisional Yogyakarta.
3	Dominasi Elemen Komersial	Papan reklame besar dan mencolok menutupi elemen desain fasade yang mempertahankan nilai-nilai lokal. Keberadaan papan reklame menciptakan kesan komersial yang homogen dan mengganggu estetika kawasan. Hal serupa terjadi di kawasan Pecinan Jalan Petudungan, di mana transformasi fasad melibatkan adopsi material modern dan modifikasi struktur, yang memengaruhi keberlanjutan identitas budaya (Fajri Erdiyanto et al., 2024).
4	Minimnya Ornamen Tradisional	Elemen visual seperti ukiran kayu, motif batik, atau detail geometris khas tradisional semakin jarang ditemukan pada fasade. Narasumber menunjukkan bahwa ornamen ini dianggap tidak relevan atau terlalu rumit untuk diaplikasikan dalam konteks modern.
5	Dampak terhadap Estetika Visual	Fasade modern dengan dominasi material kaca dan beton dianggap menciptakan kesan kaku dan tidak ramah. Kombinasi dengan papan reklame yang menutupi fasade bangunan membuat kawasan ini kehilangan karakter sebagai bagian dari kota budaya.

Sumber : Hasil Narasumber diolah Penulis, 2024



**Gambar 5** Diagram Frekuensi Tanggapan Narasumber  
Sumber : Hasil Narasumber diolah Penulis, 2024

### 8. Modernisasi Identitas Lokal

Dari tanggapan para narasumber, dapat disimpulkan bahwa modernisasi arsitektur di Jalan Affandi menimbulkan kekhawatiran terhadap hilangnya identitas lokal Yogyakarta. Fasade bangunan yang didominasi oleh material modern menciptakan kesan homogen yang kurang mewakili budaya lokal. Para narasumber umumnya sepakat bahwa elemen-elemen tradisional sebaiknya tetap dipertahankan dalam desain bangunan untuk menjaga karakter khas Yogyakarta dan meningkatkan keterikatan masyarakat serta daya tarik bagi wisatawan.

Berdasarkan hasil pengamatan, perubahan fasade bangunan di Jalan Affandi menunjukkan pengaruh signifikan terhadap karakter lingkungan kawasan tersebut. Fasade modern yang didominasi oleh material seperti kaca, logam, dan beton menciptakan kesan homogen dan formal yang berbeda dari karakter tradisional Yogyakarta. Perubahan ini tidak hanya mengurangi keterikatan visual dengan identitas lokal, tetapi juga memengaruhi kenyamanan dan interaksi sosial masyarakat di sekitar area tersebut. Selain itu, sebagian besar bangunan di Jalan Affandi telah mengalami perubahan fasad akibat penggunaan reklame yang menutupi hampir seluruh elemen fasad di beberapa segmen jalan. Reklame yang mendominasi tidak hanya menciptakan tampilan homogen tetapi juga mengaburkan elemen khas yang sebelumnya menjadi ciri khas bangunan di kawasan ini.

### KESIMPULAN

Modernisasi arsitektur di kawasan Jalan Affandi telah menyebabkan dominasi desain fasade modern yang menggunakan material seperti kaca, logam, dan beton. Hal ini menghasilkan tampilan homogen yang mengurangi karakter lokal dan membuat bangunan tampak serupa dengan bangunan di kota-kota besar lainnya di Indonesia.

Banyak bangunan yang sebelumnya menggunakan ornamen dan elemen tradisional, seperti ukiran kayu atau motif batik, kini telah digantikan oleh desain fasade minimalis. Perubahan ini berpotensi mengurangi keterikatan masyarakat terhadap lingkungannya serta menghilangkan daya tarik khas Yogyakarta yang dapat menjadi nilai tambah bagi wisatawan.

Tanggapan masyarakat menunjukkan adanya kekhawatiran bahwa identitas budaya lokal semakin memudar karena perubahan fasade bangunan yang tidak lagi mencerminkan karakter budaya setempat. Hal ini menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian elemen-elemen tradisional. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian di kawasan Pecinan Jalan Petudungan, Semarang, pengelolaan perubahan fasad perlu melibatkan pendekatan yang memperhatikan keberlanjutan identitas budaya (Yetti et al., 2020).

Penggunaan material lokal dan ornamen tradisional dalam desain fasade di kawasan perkotaan seperti Jalan Affandi dapat membantu mempertahankan identitas lokal.

Meskipun ada tekanan untuk mengikuti tren arsitektur modern, integrasi elemen budaya lokal tetap memungkinkan terciptanya kawasan yang unik dan bermakna bagi masyarakat.

Berdasarkan batas penelitian dalam penulisan ini, yang hanya mencakup kajian fasad bangunan di kawasan Jalan Affandi, maka saran peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas lokasi kajian ke kawasan lain untuk membandingkan karakter fasad yang berbeda. Selain itu, diharapkan juga dapat menambahkan metode visual seperti penggunaan software desain arsitektur untuk menganalisis detail elemen fasad secara lebih mendalam, serta mengembangkan solusi desain yang mengintegrasikan elemen tradisional dan modern agar hasil penelitian lebih aplikatif dan relevan bagi pengembangan arsitektur lokal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andi Muhammad Akbar, & Nur Setiawati. (2023). Analisis Karakteristik Spasial Ruang dan Bentuk Fasad Rumah Tradisional Paneng-Paneng di Kabupaten Sidrap Berdasarkan Konsep Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Linears*. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v6i1.9890>
- Armelia Dafrina, Soraya Masthura Hassan, & Aulia Zahara. (2021). IDENTIFIKASI LANGGAM GAYA ARSITEKTUR TRANSISI/PERALIHAN SERTA KARAKTER VISUAL FASAD PADA ARSITEKTUR PENINGGALAN KOLONIAL DI KECAMATAN BANDA SAKTI KOTA LHOEKSEUMAWE. In *Agustus* (Vol. 8, Issue 2). Diterbitkan.
- Atita Tita Yulita, Maria Immaculata Ririk Winandari, & Sri Tundono. (2018). BENTUK FASAD BANGUNAN PENDIDIKAN DI UIN 3 WALISONGO SEMARANG. In *Seminar Nasional Cendekiawan ke* (Vol. 4).
- BPS, Data Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sidrap Tahun, 2021. [Online]. Available: <https://sidrapkab.bps.go.id/> [Diakses 15 Januari 2023]
- Darmawan, E. (2005). *Analisa Ruang Publik Arsitektur Kota*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fachrudin, M. I., & Syaodih, E. (2021). Kajian Place Identity Dalam Peningkatan Citra Kawasan Strategis di Perkotaan Lembang. *Prosiding Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 7(1), 265-273.
- Fadhlorrohman, M.R., Soewarno N. (2020). Perubahan Elemen Fasad Bangunan Cagar Budaya Eks Kolonial Kasus Studi: Bangunan Hunian karya A.F Aalbers di Jalan Prabu dimuntur Kota Bandung. *Jurnal Arsitektur*, 14(2), 96-99.
- Fajri Erdiyanto, Robert Riyanto, & Tyas Susanti. (2024). Unsur dan Faktor Perubahan Fasad Bangunan di Kawasan Pecinan Jalan Petudungan Kota Semarang (Vol. 8, Issue 2).
- Kurby Team. (2023). From Past to Present: The Evolution of Yogyakarta, Indonesia's Architecture - Kurby Real Estate AI. <https://blog.kurby.ai/from-past-to-present-the-evolution-of-yogyakarta-indonesias-architecture/>
- Habibullah, M., Muqoffa, M., & Purwani, O. (2019). PENERAPAN KARAKTER ARSITEKTUR JAWA PADA FASAD PUSAT KULINER TRADISIONAL DI SURAKARTA.
- Masri, A. (2010). *Strategi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- N D Swastika, I Aliyah, & G Yudana. (2022). Kajian perkembangan ruang publik bersejarah di pusat kota (Studi kasus: Taman Sriwedari sebagai Kebun Raja di Kota Surakarta). <https://doi.org/10.20961/region.v17i1.34239>
- Nur Sukma Suri, & Agung Sugiri. (2015). Persepsi dan Preferensi Masyarakat Terhadap Fasad Bangunan di Koridor Jalan Ki Samaun Kota Tangerang.

- Nurhayati, Effan Fahrizal, & Yenny Novianti. (2023). Identity Of Place Samudera Pasai Melalui Bentuk Fasad (Studi kasus: Kampus Arsitektur Universitas Malikussaleh). In *Jurnal Ilmiah Teknik Unida* (Vol. 4, Issue 2).
- Nurhikmah, D. F., Rahmatin, A., Sari, P., Ningsih, W., Walid, M., Ghifaris4, A., & Saptaningtyas, R. S. (2024). IDENTIFIKASI IDENTITAS BANGUNAN TRADISIONAL SASAK PADA BANGUNAN PERKANTORAN DI LOMBOK. In *Jurnal Wastuloka* (Vol. 2, Issue 1). <https://ojs.unr.ac.id/index.php/wastuloka>
- Pipiet Gayatri Sukarno, Antariksa, & Noviani Suryasari. (2014). KARAKTER VISUAL FASADE BANGUNAN KOLONIAL BELANDA RUMAH DINAS BAKORWIL KOTA MADIUN.
- Yasmin Tri Aryani. (2020). Rethinking 'Tradition' Through Contemporary Architecture in Indonesia | M+. <https://www.mplus.org.hk/en/magazine/rethinking-tradition-through-contemporary-architecture-in-indonesia/>
- RR. Sophia Ratna Haryati, & Prasetyo Febriarto. (2024). Kajian Citra Elemen Tradisional Jawa, Pada Pasar Telo, Karangajen, Yogyakarta.
- Ofita Purwani. (2021). Tradition and Modernity: Urban development in Yogyakarta and Surakarta in Indonesia | LSE Southeast Asia Blog. <https://blogs.lse.ac.uk/seac/2021/02/15/tradition-and-modernity-urban-development-in-yogyakarta-and-surakarta-in-indonesia/>
- Yetti, A. E., Fitria, T. A., & Pujiyanti, I. (2020). Pengaruh Perubahan Fungsi Terhadap Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan di Kampung Wisata Prawirotaman. *ARSITEKTURA*, 18(1), 53. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i1.35770>